

BAB II

PENGEMBANGAN DIRI MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN (FASHOLATAN)

A. Kegiatan Pengembangan Diri

1. Pengertian Pengembangan Diri

Jika menelaah literatur tentang teori-teori pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, istilah pengembangan diri dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian. Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut pula sebagai aku, *ego* atau *self* yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari atau pun yang tidak disadari. Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *self picture* (gambaran diri), sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* (aku tak sadar). Sedangkan *ego* atau diri merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan (perilaku) dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.¹

Setiap orang memiliki kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita akan dirinya. Kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita akan seseorang akan dirinya secara tepat dan realistis memungkinkan untuk memiliki kepribadian yang sehat. Namun, sebaliknya jika tidak tepat dan tidak realistis boleh jadi akan menimbulkan pribadi yang bermasalah. Kepercayaan diri yang tidak tepat dan tidak realistik dapat menimbulkan kerugian tidak hanya bagi dirinya namun juga bagi lingkungan sosialnya.²

Heri Gunawan menyebutkan bahwa pengembangan diri merupakan kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 139-140.

²*Ibid.*, 141.

mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat dan minat, serta karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Pengembangan diri bukan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, tetapi bisa dibimbing oleh konselor dan tenaga kependidikan yang membina kegiatan ekstrakurikuler.³

Sedangkan Diah Harianti menjelaskan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.⁴

Pengembangan diri untuk sekolah menengah kejuruan diarahkan untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas setiap peserta didik. Sedangkan untuk satuan pendidikan khusus menekankan kepada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus bagi peserta didik.⁵ Kegiatan pengembangan diri juga dapat berupa pelayanan konseling yang difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor dan kegiatan ekstrakurikuler dapat dibina oleh konselor, guru dan atau tenaga kependidikan lain sesuai dengan kemampuan dan kewenangnya. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁶

³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 76.

⁴Diah Harianti, *Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Pertama*, Puskur Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2007, hlm. 3.

⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan KTSP)*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 146.

⁶Diah Harianti, *Model dan Contoh Pengembangan Diri... Op.Cit.*, hlm. 3.

Ada beberapa dasar yang melandasi kegiatan pengembangan diri diantaranya :⁷

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :
 - 1) Pasal 1 butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik.
 - 2) Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik.
 - 3) Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan
 - 4) Pasal 12 Ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab III, Pasal 5 s.d. Pasal 18 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memuat pengembangan diri peserta didik dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan.
- d. Dasar Standarisasi Profesi Konseling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2004 untuk memberi arah pengembangan profesi konseling di sekolah dan di luar sekolah.

Kegiatan pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah.⁸ Kegiatan pengembangan diri ini juga mempunyai beberapa tujuan khusus,

⁷*Ibid.*, hlm. 3.

⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran... Op.Cit.*, hlm. 146.

yaitu dalam menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan; bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian.⁹

2. Ruang Lingkup Kegiatan Pengembangan diri

a. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan secara khusus yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan terprogram ini terdiri atas dua komponen, yaitu: 1) pelayanan konseling yang meliputi: kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan wawasan dan perencanaan karir, pembentukan *social group* dan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan *Robotic*, KIR dan Jurnalistik, dan *Language Development Centre* (LDC). Pengembangan diri yang terkait dengan seni budaya dilakukan dengan kegiatan qiro'ah, qasidah Al Banjari, kaligrafi, teater, bina vokalia, melukis dan music, 2) Ekstrakurikuler, meliputi: pramuka, Paskibraka, PKS, PMR, Smart Group, sepak bola, basket, catur, tenis meja, Tae Kwondo dan Tapak Suci, dan bola volly. Sedangkan kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik.¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan

⁹Diah Harianti, *Model dan Contoh Pengembangan Diri... Op.Cit.*, hlm. 4.

¹⁰Mulyani Mudis Taruna, *Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada MTs. Negeri 1 Provinsi Jawa Timur*, Jurnal "Analisa" Volume XVI, No. 02, Juli - Desember 2009, hlm. 249.

di sekolah/madrasah.¹¹ Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ini harus lebih ditujukan pada kegiatan kelompok, sehingga kegiatan tersebut juga didasarkan atas pilihan peserta didik.¹²

Dalam “Panduan Model Pengembangan Diri” disebutkan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- 1) *Krida*, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik, (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- 2) *Karya Ilmiah*, meliputi Karya Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- 3) *Latihan/lomba keberbakatan/prestasi*, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, keagamaan.
- 4) *Seminar, lokakarya dan pameran*, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.
- 5) *Kegiatan Lapangan*, meliputi: kegiatan yang dilakukan di luar sekolah berupa kunjungan ke obyek-obyek tertentu.¹³

Kemudian Suryo Subroto menyatakan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya berkelanjutan, yaitu dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu untuk menyelesaikan satu program ekstrakurikuler jenis ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya periodik atau sesaat, yaitu dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.¹⁴

¹¹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 271.

¹²Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 110.

¹³Depdiknas, *Panduan Model “Pengembangan Diri” untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, t.pen., Jakarta, t.th. hlm. 21.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rahmat Mulyana dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama peserta didik adalah kegiatan yang antara lain; pesantren kilat, penyembelihan hewan qurban, penyelenggaraan shalat 'Id dipelataran sekolah, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan rohani Islam melalui majlis ta'lim, program baca tulis al-Qur'an, menulis kaligrafi, belajar puisi, belajar lagu nasyid, belajar bahasa Arab, program bakti sosial, kegiatan MTQ, lomba pidato dengan topik keagamaan, lomba pengurusan jenazah, penambahan jam pelajaran agama untuk pengembangan kepribadian, dan seminar tentang keberagamaan remaja.¹⁵

Format kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Individual, yaitu diikuti peserta didik secara perorangan.
- 2) Kelompok, yaitu diikuti sekelompok peserta didik.
- 3) Klasikal, yaitu diikuti peserta didik satu kelas.
- 4) Gabungan, yaitu diikuti peserta didik antar kelas/sekolah/ madrasah.¹⁶

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin, spontan dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat dan pelaksanaan sebagaimana yang telah direncanakan.
- 3) Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah pendidik atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan pada substansi kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud.¹⁷

¹⁴ B. Suryo Subroto, *Op. Cit.*, hlm. 275.

¹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, CV. Alfabeta, Bandung, 2004, hl. 271.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 22.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 23.

Dalam memantapkan kepribadian peserta didik guna mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan dan menyiapkan mereka agar berakhlak mulia, demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler diupayakan antara lain dalam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan akhlak mulia
- 2) Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD).
- 3) Organisasi Intra Sekolah (OSIS).
- 4) Tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah.
- 5) Kepramukaan.
- 6) Upacara bendera.
- 7) Pendidikan pendahuluan bela negara.
- 8) Pendidikan berwawasan kebangsaan.
- 9) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).
- 10) Palang Merah Remaja (PMR).¹⁸

b. Kegiatan Tidak Terprogram

Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan pembiasaan yang mencakup kegiatan bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara; *pertama*, kegiatan rutin, *kedua*, kegiatan spontan, *ketiga*, kegiatan untuk keteladanan.¹⁹ Adapun bentuk-bentuk kegiatan “pengembangan diri” yang tidak terprogram adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang sifatnya pembentukan perilaku dan telah terjadwal. Misalnya; upacara, senam, dan sholat berjamaah.
- 2) Kegiatan spontan, yaitu perilaku terpuji pada kejadian khusus. Misalnya; Membiasakan antri, memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan musyawarah.

¹⁸B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah... Op.Cit.*, hlm. 273.

¹⁹Diah Harianti, *Model dan Contoh Pengembangan Diri... Op.Cit.*, hlm. 4.

3) Kegiatan keteladanan, yaitu perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain. Misalnya; berpakaian rapi, memberikan pujian, tepat waktu, hidup sederhana.²⁰

c. Penilaian Kegiatan Pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri dapat dilaksanakan secara rutin/spontan dan terprogram. Rutin dan terprogram dapat dilakukan oleh warga madrasah, sedangkan terprogram dilaksanakan melalui perencanaan oleh guru BK/guru mapel ataupun tenaga pendidik lainnya sesuai dengan program yang akan dilaksanakan. Kedua kegiatan pengembangan diri ini (terprogram dan tidak terprogram) telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Penilaian dalam kegiatan ini dilakukan dengan mengamati atau mengobservasi terhadap perilaku peserta didik sehari-hari dan pada waktu melaksanakan kegiatan.

Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan pelajaran, kegiatan ini difasilitasi dan atau dibimbing guru, konselor atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti mata pelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan mengamati atau mengobservasi terhadap perilaku peserta didik sehari-hari dan pada waktu melaksanakan kegiatan. Sehingga penilai dalam kegiatan ini adalah konselor, guru atau tenaga kependidikan lain yang mampu setiap kegiatan “pengembangan diri” tersebut.²¹

B. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan mempunyai arti aktifitas, kegairahan, usaha dan pekerjaan. Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri adalah berasal dari agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga

²⁰Depdiknas, *Panduan Model Pengembangan Diri... Op.Cit.*, hlm. 6.

²¹Ibid., hlm. 24.

membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan disini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama.

Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.²² Sedangkan keagamaan menurut Hamka, diartikan sebagai hasil kepercayaan dalam hati nurani, yaitu ibadah yang tertib lantaran sudah ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan penuh karena iman.²³

Singkatnya Agama (*Ad-dien*) adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu Dzat Ketuhanan (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan penyembahan (ibadah). Agama adalah peraturan Ilahi yang mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah: 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

Artinya : “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.” (QS. al-Maidah : 48)²⁴

Agama juga dapat diartikan sebagai risalah yang disampaikan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam.²⁵

Program pengembangan diri keagamaan bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Program keagamaan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya ekstra dakwah, tilawah al-Qur'an, pengajian halaqoh, peringatan hari besar Islam dan

²²Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 199.

²³Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1987, hlm. 75.

²⁴Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 48, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1985, hlm. 115.

²⁵Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, Cet. 2., 1994, hlm. 4.

kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Atau juga dapat melalui program kegiatan keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lainnya. Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia. Manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁶

Jadi, keagamaan merupakan sikap atau perbuatan yang nyata dan bisa diamati dari seorang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan kata lain bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau diadakan di sekolah/madrasah yang merupakan salah satu dari beberapa kegiatan yang berada di bawah bimbingan guru agama Islam yang khusus menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di lingkungan sekolah/madrasah.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama Islam.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, menumbuhkan semangat ilmiah, dan meningkatkan profesionalisme

²⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI... Op.Cit.*, hlm. 76.

subjek didik.²⁷ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu:²⁸

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atas dirinya.
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56)³⁰

Sedangkan tujuan diberikannya pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai apabila:

²⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta, LKS, 2009, hlm. 28.

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, hlm. 25.

²⁹*Ibid*, hlm. 26.

³⁰Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1985, hlm. 52.

³¹Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam path Sekolah Umum, Jakarta, 2004, hlm. 4.

- a. Peserta didik telah memiliki pengetahuan secara fungsional tentang agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peserta didik meyakini kebenaran tentang ajaran agama Islam dan menghormati orang lain untuk meyakini agamanya.
- c. Peserta didik mempunyai gairah untuk beribadah.
- d. Peserta didik memiliki sifat kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- e. Peserta didik rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik dan menolong sesamanya.
- f. Peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengambil hikmah serta manfaat dari peristiwa-peristiwa tarikh Islam.
- g. Peserta didik mampu menciptakan suasana rukun dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan dari program pengembangan diri keagamaan atau pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- a. Memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
- c. Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif.
- d. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.³²

3. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Secara ideal pendidikan agama Islam berfungsi menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap, moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan agama Islam secara ideal berfungsi membimbing, menyulap peserta didik yang berilmu,

³²Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI... Op.Cit.*, hlm. 77.

berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal salih.³³

Sedangkan menurut Musa Asy'ari memberi pandangan tentang Fungsi Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menanamkan kesadaran peserta didik akan fungsi sebagai berikut:

- a. Wakil Allah di bumi yang harus mau dan mampu mengambil bagian secara aktif dalam perannya sebagai insan pembangunan.
- b. Rahmat sebagian alam yang harus mau dan mampu mewujudkan kesejahteraan diri, kelompok, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan pada umumnya.³⁴

Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik peserta didik harus mempunyai sifat taqwa, artinya taat secara sadar dan sukarela mematuhi perintah Allah serta mampu dengan maksimal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya atas dasar rasa hormat dan cinta, mengharap kasih dan ridha-Nya. Demikian juga dalam literatur yang tertuang dalam kurikulum PAI pada sekolah dan madrasah berfungsi sebagai berikut.³⁵

a. Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya peningkatan kadar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah, yang telah ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sehingga memiliki keimanan dan ketakwaan yang terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu peserta didik harus diberikan bimbingan, latihan serta pengajaran dalam pengalaman keagamaan serta diberikan pula kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkannya. Sebagai contoh peserta didik

³³Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru*, Depdiknas, Jakarta, 2003, hlm. 57.

³⁴Musa Asy'ari dkk, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, hlm. 111.

³⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 2, hlm. 132-134.

dengan bimbingan guru PAI diberikan kesempatan untuk memberantas baca tulis al-qur'an, melaksanakan praktik shalat serta kegiatan lainnya seperti haji, umrah, penerimaan amal zakat infak dan sodaqoh.

b. Penyaluran

Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama untuk menyalurkannya agar bakat tersebut berkembang secara optimal. Dalam hal ini sekolah khususnya guru PAI berfungsi untuk menyalurkan bakat yang telah dimiliki peserta didik agar berkembang secara optimal sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Contohnya: Qori-qoriah dan khitobah.

c. Perbaikan

Usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan. Sekolah/madrasah berfungsi memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama kemudian diberikan kesempatan dan didorong untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dengan bantuan bimbingan di sekolah, khususnya guru PAI. Sebagai contoh penggunaan obat terlarang, jika ada yang keliru dalam memahami ajaran agama khususnya aqidah, mengkafirkan orang satu aqidah atau pengaruh agama dari luar.

d. Pencegahan

Sekolah/madrasah berfungsi menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu peserta didik diberikan pemahaman tentang hal-hal yang negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan kepribadian bangsa Indonesia agar dijauhi dan dapat dihindari. Peserta didik diberikan motivasi atau dorongan agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya untuk menangkal pengaruh negatif yang datang baik dari dalam maupun dari luar.

Semisal penyalahgunaan narkoba, perkelahian, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Pelaksanaan PAI harus mampu memperbaiki moral dan rasa tanggung jawab agar senantiasa menggerakkan dan mengetahui dampak langsung terhadap kesehatan jasmani dan rohani akibat dari perbuatannya. Ini akan memberi pengetahuan yang amat berarti bagi peserta didik.

e. Penyesuaian

Membimbing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekolah/madrasah tidak dibenarkan untuk memaksakan keadaan peserta didik dengan lingkungannya. Bahkan melalui peserta didiklah sekolah berusaha mengubah lingkungan yang belum agamis menjadi lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehubungan dengan itu peserta didik diberikan bekal pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang benar sesuai lingkungannya.

f. Sumber Nilai

Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya dalam memenuhi kebutuhan di dunia dan akhirat. Sekolah berfungsi menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dalam kaidah agama Islam sebagai contoh di dalam ibadah puasa terdapat nilai-nilai humanisme atau kemanusiaan.

g. Pengajaran

Merupakan usaha-usaha merencanakan materi-materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah harus dapat menentukan dan memilih pengetahuan-pengetahuan apa yang bermanfaat bagi peserta didik dan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peserta didik diberikan pengetahuan yang berfungsi agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam program pengembangan diri peserta didik di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus terdapat tiga jenis kegiatan keagamaan, diantaranya; fasholatan, albarzanji dan tahlil. Namun dalam penelitian ini hanya diungkapkan mengenai kegiatan fasholatan yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan fasholatan yang dimaksud ialah kegiatan praktik ibadah, dan salah satu kegiatan praktik ibadah tersebut ialah shalat. Tingkat fasholatan ini mengajarkan kepada peserta didik tentang tata cara shalat dimulai dari cara, bacaan dan gerakan yang benar.

Kegiatan fasholatan dilaksanakan pada hari Sabtu dan Senin pukul 06.20 s/d 07.00 WIB. Dimulai dari cara bacaan diikuti dengan gerakan, sehingga peserta didik mengetahui tata cara shalat yang benar, kesalahan-kesalahan dalam shalat dan lebih khusus lagi mengajarkan kekhusyu'an shalat kepada para peserta didik.³⁶

Inti dari dilaksanakannya kegiatan fasholatan adalah agar peserta didik terbiasa melakukan praktik ibadah terutama shalat, karena dari materi tersebut mampu mengarahkan mereka menuju jalan yang benar. Melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar dan sampai akhirnya ketika mereka keluar dari madrasah tersebut sudah terbiasa melakukan praktik ibadah terutama shalat dengan tata cara yang baik dan benar.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas topik yang hampir sama namun obyeknya berbeda. Baik dalam bentuk artikel maupun skripsi. Untuk memetakan penelitian atau pemikiran yang sudah ada, ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini yang sudah berbentuk skripsi.

³⁶Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti ketika melaksanakan PPL (Praktik Kerja Lapangan), STAIN Kudus, 2015.

Skripsi yang ditulis oleh Eni Setiawati yang berjudul “*Implementasi Materi Pembelajaran Rumpun PAI Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik di MTs. Mazro’atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2012/2013*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak Tahun ajaran 2012/2013 sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal sebagai berikut; (1) kegiatan konseling yang sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan, dan bertujuan tercapainya visi dan misi MTs. Mazro’atul Huda, (2) tujuh nilai-nilai ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diterapkan melalui delapan ekstrakurikuler yang berbeda, (3) kegiatan tidak terprogram yang dikembangkan secara maksimal yaitu kegiatan rutin yang dibuktikan dengan delapan kegiatan rutin. Semua kegiatan tidak terprogram tersebut bertujuan membentuk akhlak mulia peserta didik. Kegiatan pengembangan diri ini telah dilaksanakan dengan sangat baik, dan senantiasa dilakukan revitalisasi kepada seluruh kegiatan pengembangan diri tersebut maka hasilnya akan lebih baik.³⁷

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Nailiz Zakiyyah dengan judul “*Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati*”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati sudah terbukti efektif yaitu dengan adanya kegiatan yang sesuai dengan prosedur, adanya kenaikan prestasi akademik dan juga beberapa kejuaraan yang telah diraih oleh peserta didik.³⁸

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Ida Jami’atus Sa’adah, dengan judul “*Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian di SMA 2 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian memiliki

³⁷Eni Setiawati, *Implementasi Materi Pembelajaran Rumpun PAI melalui Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik di MTs. Mazro’atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2012/2013*, STAIN Kudus, 2013.

³⁸Nailiz Zakiyyah, *Efektifitas Kegiatan Keagamaan di MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati, Kudus*, STAIN Kudus, 2011.

tujuan yang sangat bermanfaat bagi para peserta didik yaitu dapat memiliki jiwa agamis yang baik dalam hal berperilaku dan bersikap kepada orang lain. Kemudian konsep pendidikan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian tersebut menurut hasil penelitian adalah sangat baik, ini dibuktikan dengan peserta didik diajarkan untuk selalu menjaga akhlak dengan baik, juga adanya peraturan dan tata tertib, seperti; memakai pakaian yang sopan, disiplin dalam kegiatan keagamaan, *ta'dhzim* kepada guru dan orang tua serta siapapun yang lebih senior, sehingga peserta didik memiliki karakter *tawadhu'* terhadap siapa saja.³⁹

Kesimpulannya dari beberapa skripsi di atas terdapat persamaan dengan skripsi yang diambil, penelitian di atas membahas tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang telah dilaksanakan dengan sangat baik. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan), yang hasilnya akan lebih baik.

Terlihat perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti teliti yaitu tentang “Pelaksanaan Pengembangan Diri Peserta didik melalui Kegiatan Keagamaan (Fasholatan) di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus”, skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan), serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan). Karena pada praktiknya belum pernah dijumpai pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan), sehingga perlu dikaji secara mendalam.

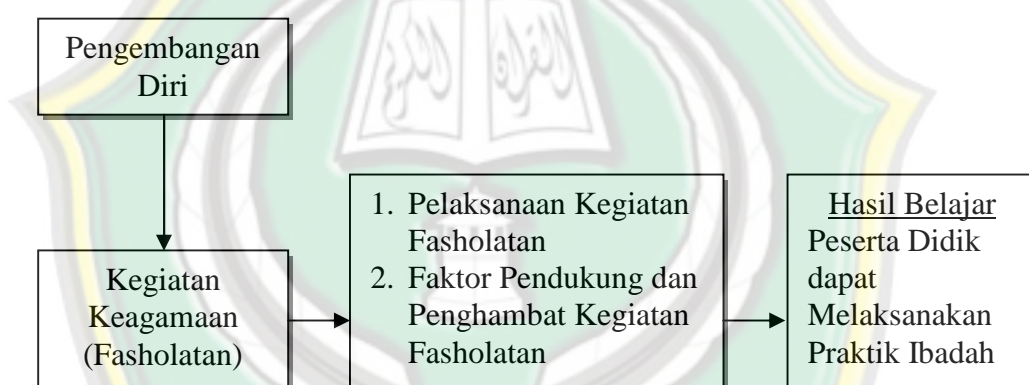
D. Kerangka Berfikir

Semua lembaga pendidikan haruslah memuat kegiatan pengembangan diri bagi peserta didiknya. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, kegiatan pengembangan diri dihubungkan dengan usaha untuk membantu peserta didik

³⁹Ida Jami'atus Sa'adah, “Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian di SMA 2 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015, STAIN Kudus, 2015.

memahami kegiatan keagamaan (fasholatan) yang terdapat di MTs. NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, karena di lembaga tersebut mempunyai sejumlah kegiatan yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti angkat.

Kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) di madrasah tersebut telah memberikan kualitas keberagamaan terhadap civitas madrasah. Semangat untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan tersebut nampaknya tidak terlepas dari aktifitas yang telah dibangun secara konsisten oleh segenap guru dan peserta didik dalam kegiatan rutin. Adapun pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan (fasholatan) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir Peneliti⁴⁰

⁴⁰Dibuat peneliti berdasarkan ringkasan dari penjelasan kerangka berfikir